

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TENTANG STRUKTUR DAN FUNGSI BAGIAN TUMBUHAN

Dede Ajeng Arini¹, Chika Gianistika², Rahmat³

^{1,2,3}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

dedeajengarini@gmail.com, cgianistika@gmail.com, rahmataja01@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di SDN Parapatan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Permasalahan tersebut disebabkan karena proses pembelajaran IPA di SDN Parapatan masih menggunakan metode ceramah, berpusat pada buku pelajaran, dan siswa yang hanya diberikan contoh-contoh abstrak dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Parapatan tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan melalui metode demonstrasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan dua siklus tindakan, dimana setiap tindakan meliputi perencanaan tindakan (Planning), tahap pelaksanaan tindakan (action), tahap pengamatan (observe), tahap analisis data dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahap Pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 30% dengan nilai rata-rata 59, aktifitas guru sebesar 47,5% dan aktifitas siswa sebesar 47,7%, termasuk kategori pembelajaran rendah, kemudian pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 60% dengan nilai rata-rata 68, aktivitas guru sebesar 77,3% dan aktivitas sebesar 63,9%, proses pembelajaran siklus I termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 95% dengan nilai rata-rata 87, aktivitas guru sebesar 88,6%, dan aktivitas siswa sebesar 83,3%, proses pembelajaran siklus II termasuk kategori pembelajaran sangat baik.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran IPA, Struktur Fungsi Bagian Tumbuhan

Abstract: This research was motivated by the low student learning outcomes in science subjects about the structure and function of plant parts at SDN Parapatan, Purwadadi District, Subang Regency. This problem is caused because the science learning process at Parapatan Elementary School still uses the lecture method, centered on textbooks, and students are only given abstract examples in learning. This study aims to improve student learning outcomes in science subjects in class IV SDN Parapatan about the structure and function of plant parts through demonstration methods. The research method used in this research is the PTK (Classroom Action Research) method with two cycles of action, where each action includes planning, action, observation, data analysis and reflection. The results of this study indicate the success of the learning process. In the pre-cycle completeness stage, student learning outcomes were 30% with an average score of 59, teacher activity was 47.5% and student activity was 47.7%, included in the low learning category, then in cycle I, student learning outcomes were complete by 60% with an average score of 68, teacher activity of 77.3% and activity of 63.9%, the learning process of cycle I is included in the good category. Furthermore, in cycle II, student learning completeness was 95% with an average score of 87, teacher activity was 88.6%, and student activity was 83.3%, the learning process in cycle II was included in the very good learning category.

Keywords: Demonstration Method, Student Learning Outcomes, Science Learning, Structure And Function Of Plant Parts.

Article History:

Received: 01-04-2023

Revised : 16-04-2023

Accepted: 24-05-2023

Online : 29-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang paling dasar yang diwajibkan pemerintah dari wajib belajar 9 tahun. Sekolah Dasar (SD) melaksanakan pendidikan dasar 6 tahun yang melandasi jenjang pendidikan wajib belajar menengah pertama yang disebut SMP, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan di SD mengacu kepada pasal 37 undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum Pendidikan Dasar termasuk didalamnya SD dan pendidikan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan dan Muatan local (Wardani, 2009).

Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan siswa sebagai individu (pribadi), anggota masyarakat, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Lebih lanjut menurut (Tanjung, 2021) bahwa proses pendidikan dasar ini diharapkan setiap pendidik dapat memberikan bekal yang baik bagi calon – calon pembangun bangsa, dengan memberikan pendidikan yang baik maka negara ini akan menjadi negara yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berkualitas.

Menurut Mudyaharjo sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2022) mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya perbaikan system pendidikan yang harus dilakukan pemerintah dan guru sebagai pengembang dan pengelola pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Bukti adanya perbaikan system pendidikan di Negara kita untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 diantaranya, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengoptimalan pencapaian ilmu yang dipelajari. Guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu meningkatkan keahlian dalam merancang kegiatan pembelajaran, diantaranya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan relevan. Hal tersebut memerlukan ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran yang berkualitas yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan salah satu fokus dalam kajian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV Sekolah Dasar.

Menurut (Arini, 2019) bahwa IPA adalah mata pelajaran yang diharapkan menjadi wadah untuk siswa mengembangkan potensinya dengan mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut menurut (Supriatna, 2021) bahwa proses pembelajaran IPA memerlukan pada terlibatnya siswa secara langsung dalam pembelajaran. Oleh karna itu pembelajaran IPA akan lebih baik bilamana guru dapat menciptakan interaksi timbal balik antara kegiatan belajar dan mengajar antara guru, materi, metode, sarana, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi dilapangan adalah proses pembelajaran IPA masih cenderung bersifat hafalan, kemudian guru mengajar dengan menggunakan metode monoton yaitu metode ceramah, berpusat pada buku pelajaran dan kurangnya guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dampaknya pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung bosan dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa kurang memahami materi ajar yang telah disampaikan.

Permasalahan pembelajaran ini terjadi pula pada kelas IV SDN Walahar II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang, dimana guru kelas IV SDN Walahar II masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, dalam memberikan contoh-contoh soal masih bersifat abstrak dan terbatas hanya pada buku pelajaran, tidak memberikan contoh nyata pada siswa. Hal ini memberikan dampak kurang baik untuk hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA tentang materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Terbukti dari hasil nilai ulangan harian IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 65. Dari 20 orang siswa yang mengikuti ulangan harian, yang terdiri dari 14 orang siswa laki – laki dan 6 orang siswa perempuan, hanya 30% (6 orang) siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 70% (14 orang) siswa belum mampu mencapai KKM dan harus diadakan remedial atau diberikan pengulangan materi pembelajaran.

Jika keadaan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu, diperlukan adanya perubahan atau perbaikan dalam menyampaikan materi dalam mata pelajaran IPA kelas IV di SDN Walahar II agar hasil belajar siswa meningkat. Dan salah satu hal yang ditempuh untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA agar menarik, menyenangkan serta mendapat hasil belajar yang mencapai tujuan pembelajaran, maka penggunaan Metode Demonstrasi diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar (SD) khususnya tentang materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan.

Menurut Mudjiono sebagaimana dikutip (Chabibah, 2020) bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban. Dimana guru, atau demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran di SDN Walahar II dan berdasarkan penjelasan dari metode demonstrasi itu sendiri, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul penelitian : “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Tentang Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan”.

Metode demonstrasi merupakan sebuah teknik atau suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran untuk mendukung materi yang sedang dipelajari (Mayasari, 2022). Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2021) bahwa penggunaan metode demonstrasi yaitu dengan mempertunjukkan suatu benda tertentu kepada peserta didik yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, baik berupa benda yang sebenarnya atau benda tiruan untuk mendukung materi ajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Syah dalam (Sugandi, 2021) tentang metode demonstrasi yang mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dengan pendapat ahli diatas semakin menegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat baik digunakan pada sebuah proses pembelajaran, dimana pembelajarannya guru memperagakan suatu proses atau memperlihatkan gambar tiruan ataupun benda yang sebenarnya yang sesuai materi yang disampaikan untuk menunjang pembelajaran dan satu tujuannya adalah agar siswa dapat melihat dan mempelajari secara langsung sesuatu yang dipelajari, yang diharapkan memudahkan siswa memahami materi.

Menurut (Abduhan, 2015) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengubah kemampuan peserta didik. Lebih lanjut menurut Setyatun dalam (Sulaeman, 2022) bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang dan direncanakan oleh guru sebagai pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Diharapkan dari hasil proses pembelajaran siswa memiliki kemampuan-kemampuan yang mencakup: a) Ranah kognitif (pengetahuan), yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. b) Ranah afektif (sikap), yaitu diharapkan dengan adanya proses pembelajaran siswa berubah kearah yang lebih baik dan positif. Dari yang tidak baik atau kurang baik menjadi lebih baik. c) Ranah psikomotorik (keterampilan), dengan adanya proses pembelajaran keterampilan siswa bertambah sesuai dengan jenjang kelasnya masing-masing (Tanjung, 2022).

Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dari bahasa Inggris yaitu natural science, yang artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Nasem, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai objek dan permasalahan yang nyata yaitu berobjek pada benda-benda yang ada di alam dan mengungkapkan gejala-gejala yang ada di alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil observasi dan eksperimen yang dilakukan oleh para ahli. Sebagaimana yang diungkapkan (Trianto, 2012) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya”.

Di dalam setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan yang terkandung pada masing-masing mata pelajaran. Perbedaan karakteristik pada berbagai mata pelajaran akan menimbulkan perbedaan cara mengajar dan cara siswa belajar antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Seperti halnya mata pelajaran lain, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakannya dengan mata pelajaran lain.

Hal ini dapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang berhak menguji kebenaran prinsip dan teori yang sudah ada, dengan memberikan fakta-fakta dan data baru yang dapat diuji kebenarannya. Hal ini member penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Pembelajaran IPA pertama kali dikenalkan pada usia anak Sekolah Dasar (SD), mengenalkan alam pada usia anak SD harus sesuai dengan kemampuan berfikir anak (Struktur kognitif anak) dan Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah (Musyadad, 2019).

Menurut (Sulistiyorini., 2007) berpendapat bahwa pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (active learning) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan sebuah mata pelajaran yang mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan keadaan dilingkungan sekitar atau alam yang harus disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak dan Pada mata pelajaran IPA seorang guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins sebagaimana dikutip (Tanjung, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah classroom action research. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Arifudin, 2023) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam

melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Hanafiah, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan pelajaran IPA di kelas IV SDN Walahar II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Menurut Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ada tiga kata yang membentuk pengertian bahwa Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai gabungan dari Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan PTK ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara sistematis (Arikunto, 2010).

Adapun bentuk penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Walahar II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan adalah bentuk penelitian simultan terintegrasi. Tujuan utama diadakan PTK bentuk ini ialah untuk dua hal sekaligus, memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Sedang persoalan-persoalan yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi guru kelas bukan pencetus utama dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian tindakan dilakukan dalam siklus yang sistematis. Secara garis besar, tiap siklusnya akan melalui empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Tagart, sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) yakni sebagai berikut: 1) Perencanaan Merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Rancangan tersebut mencakup penentuan pokok bahasan, menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), merencanakan bahan pembelajaran, media gambar sebagai dasar aktifitas analisis siswa, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes untuk menguji aktivitas siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam aspek analisis. Di dalam RPP langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *examples non examples* yang ditawarkan dijabarkan secara terperinci, 2) Pelaksanaan Merupakan melaksanakan seluruh tindakan yang telah direncanakan secara sistematis dan lengkap, 3) Pengamatan Merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ketika metode pembelajaran *examples non examples* diterapkan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah metode pembelajaran *examples non examples* sekaligus mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang berarti setelah tindakan dilakukan, serta 4) Refleksi Adalah

kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada data yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dijadikan landasan untuk menilai hasil tindakan dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan siklus selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai pra siklus di kelas IV SDN Walahar II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan, diperoleh nilai siswa yang mendapatkan nilai diatas ketuntasan KKM 65 adalah 30% atau 6 siswa. Untuk itu mengadakan penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pada penelitian ini peneliti membuat perencanaan pembelajaran siklus I dan siklus II yang direncanakan dalam RPP yang dilengkapi LKS dan mengukur hasil belajar siswa dengan tes evaluasi. RPP dibuat dengan SK. 2. Struktur dan fungsi bagian tumbuhan dan fungsinya, KD 2. 2 Menjelaskan hubungan antara struktur dan fungsi akar dan batang tumbuhan, Indikator: (a) Mengidentifikasi jenis akar serabut dan akar tunggal. (b) Mengetahui struktur dan fungsi akar serabut dan akar tunggal. (c) Mengidentifikasi jenis batang tumbuhan. (d) Mengetahui struktur dan fungsi batang tumbuhan. Langkah – langkah pembelajaran dalam RPP dikembangkan menjadi pedoman dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi.

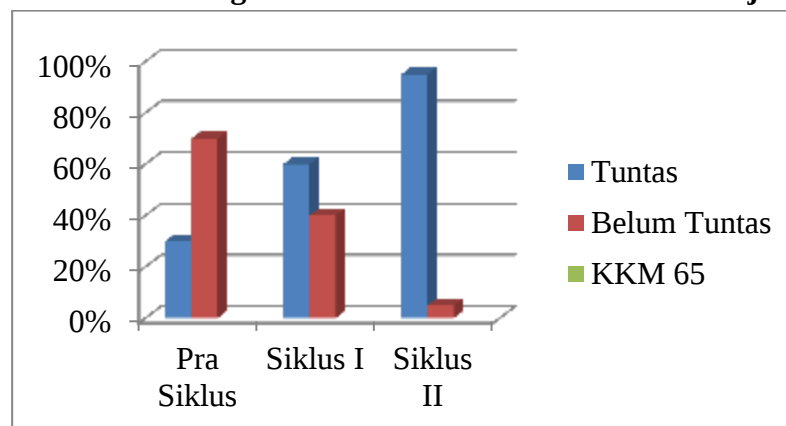
Dalam perencanaan metode demonstrasi maka hal – hal yang perlu diperhatikan hal-hal yang dilakukan adalah: 1) Menentukan SK, KD, Indikator, Materi Ajar dan Tujuan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi selesai. 2) Menetapkan garis – garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. 3) Memperhitungkan waktu pembelajaran yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II ternyata metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Adapun peningkatan hasil belajar siswa yang dimaksud adalah:

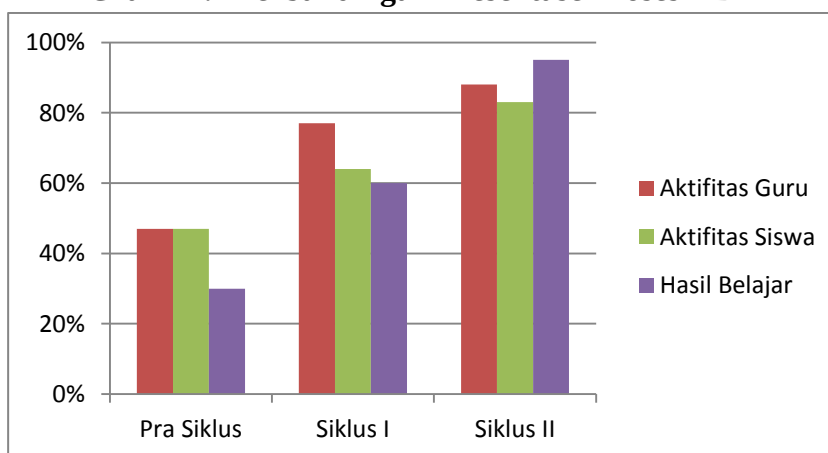
1. Sebelum diadakan PTK (Pra siklus) dari 20 siswa, yang mendapat nilai diatas KKM 65 sebanyak 30% (6 siswa) dan siswa yang belum mencapai KKM 65 sebanyak 70% (14 siswa). Aktivitas guru berada pada rata-rata nilai 47,5%, dan aktivitas siswa berada pada rata – rata nilai 47,7%.
2. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 65 meningkat menjadi 60% (12 siswa) dan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 40% (8 siswa). Aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu rata-rata presentase aktivitas guru 77,3%, dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 63,9%.
3. Pada siklus II siswa yang memperoleh diatas KKM 65 meningkat signifikan menjadi 95% (19 siswa) dan 5% (1 siswa) mendapat nilai dibawah KKM 65. Aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu rata-rata presentase aktivitas guru 88,6%, dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 83,3%.

Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran pada penelitian PTK ini dapat dilihat pada grafik dibawah:

Grafik 1.1 Perbandingan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Grafik 1.2 Perbandingan Presentase Proses KBM



Berdasarkan grafik diatas terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan proses belajar siswa meningkat. Jika pada Pra Siklus dengan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru dan buku pelajaran hasil belajar siswa hanya mendapat ketuntasan sebesar 30%, aktivitas guru berada pada kategori kurang yaitu rata-rata presentse aktivitas guru sebesar 47,7% dan aktivitas siswa berada pada kategori kurang yaitu 47,5% . kemudian setelah menggunakan metode demonstrasi hasil penelitian pada siklus I didapatkan ketuntasan sebesar 60% dan pada siklus II ketuntasan sebesar 95%, aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu rata-rata presentse aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,3% dan pada siklus II sebesar 88,6% serta aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori baik yaitu 63,9% dan pada siklus II 83,92% berada pada kategori sangat baik.

Jika pada pra siklus dan siklus I hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan demonstrasi dengan baik, maka pada siklus II sudah terlihat ada perubahan, dimana siswa menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan semua siswa mengikuti kegiatan demonstrasi dengan baik. Kemudian jika pada pra siklus 70% (14 siswa) yang nilainya dibawah KKM, dan pada siklus II 40% (8 siswa) yang nilainya dibawah KKM 65, maka pada siklus II hanya 5% (1 siswa) yang nilai tes evaluasinya kurang dari KKM.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru walikelasnya dapat disimpulkan bahwa siswa yang nilai evaluasinya kurang dari KKM 65 tersebut disebabkan karena kurang pandainya siswa tersebut dalam membaca dan memahami

soal evaluasi yang diberikan dan lambatnya siswa tersebut dalam memahami pelajaran, sehingga siswa memerlukan bimbingan secara khusus atau pribadi. Namun berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa yang lainnya dapat meningkat pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Hal ini sejalan dengan (VF Musyadad, 2022) yang mengemukakan bahwa pencapaian pembelajaran dipengaruhi pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Walahar II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang, ada beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, perencanaan pembelajaran metode demonstrasi pada pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan adalah dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sistematis sama seperti pembuatan RPP pada umumnya, yaitu dengan menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran, dan langkah – langkah pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, dan penilaian. akan tetapi dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi mempunyai ciri khusus pada langkah – langkah pembelajarannya yaitu terdapat langkah – langkah guru dan siswa melakukan kegiatan demonstrasi. Kedua, pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi pada pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di kelas IV SDN Walahar II pada siklus I dan siklus II berjalan cukup baik sesuai langkah – langkah yang terdapat dalam RPP. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, kemudian melakukan kegiatan inti dengan menunjukkan contoh langsung sub materi yang dijelaskannya yaitu jenis – jenis akar dan batang tumbuhan, melakukan tanya jawab, membagi siswa kedalam empat kelompok untuk melakukan diskusi dan presentasi, membahas hasil diskusi, melakukan konfirmasi dan memberikan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Melihat hasil kegiatan pembelajaran proses siklus I terdapat beberapa masalah yaitu kondisi kelas kurang kondusif pada saat pembagian kelompok dan pengaturan meja sehingga banyak menyita waktu, beberapa siswa terlihat tidak mengikuti kegiatan diskusi dan presentasi temannya dengan baik dan guru kurang memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Pada siklus I aktivitas guru sebesar 77,3% dan aktivitas siswa sebesar 63,9%. Untuk memperbaiki proses pembelajaran penelitian dilanjutkan pada siklus II. Ketiga, Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di SDN Walahar II pada tahun pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode demonstrasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa diatas KKM yang meningkat disetiap siklusnya. Dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode demonstrasi hanya 30% (6 orang) siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 70 % (14 orang) siswa belum mampu mencapai nilai KKM. Kemudian setelah menggunakan metode demonstrasi pada siklus I, siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 60% (12 siswa) dengan nilai rata – rata siswa 68. Selanjutnya pada siklus II hasil belajar siswa meningkat signifikan dimana siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 95% (19 siswa) dengan mendapat nilai rata – rata 87 dan siswa yang belum mencapai KKM menurun 5% (1

orang). Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan dikelas IV SDN Walahar II pada tahun pelajaran 2021/2022.

Saran peneliti adalah guru hendaknya lebih bisa mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, dan kondisi lingkungan. Serta mempertimbangkan penerapan metode eksperimen sebagai salah satu cara menyampaikan materi pelajaran IPA. Metode eksperimen adalah salah satu metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang ada. Sehingga dapat dijadikan solusi nyata bagi perubahan dan perkembangan proses pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini samapai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduhan. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving dan Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berkombinasi Drill and Practice dengan Memperhatikan Kemampuan Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Konsep Mil Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Su. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 71–79.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arini, D. A. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37.
- Chabibah, N. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Tentang Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 199–208.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasem, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Melalui Metode Scramble Pada Siswa Kelas IV MI Taufiqurrahman I Depok. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 66–73.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sugandi, D. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Pesawat Sederhana. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 37–50.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Sulistiyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana.
- Supriatna, A. (2021). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 29–38.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wardani. (2009). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.